

PENUTUP

A. Kesimpulan

Injil Yohanes menggambarkan akan suatu keadaan di mana ada kesenjangan kolonialisasi romawi yang berjalan dengan mulus melalui pemerintahan oleh para jendral atau petinggi Romawi yang diangkat sebagai wali negeri dan para raja-raja wilayah, yaitu Herodes Agung dan putra-putranya. Pada saat itu juga, Romawi melakukan tindakan-tindakan represif dan eksploitatif terhadap bangsa yang dikolonialisasinya. Contoh dari tindakan represif dalam bidang politik yang dilakukan oleh pemerintahan Romawi adalah dengan merampas tanah yang seharusnya dimanfaatkan untuk pertanian rakyat lalu dibagikan kepada para penguasa, militer dan pegawai-pegawainya, dan juga untuk membiayai kepentingan pemerintahan lokal. Sedangkan tindakan eksploitatif dalam bidang politik yang dilakukan oleh pemerintahan Romawi dapat dilihat dari sistem pajak Romawi yang sangat menyengsarakan rakyat. Rakyat dituntut harus membayar pajak kepada Roma dan pajak kepada Herodes (sebagai kepanjangan tangan penguasa Romawi), sehingga tidak mungkin bagi rakyat memiliki sisa hasil pertanian untuk rencana dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan ketidakadilan ini maka timbullah sikap egoisme atau sikap eksklusif karena tekanan-tekanan dari pemerintahan yang tentunya menyusahkan rakyat dalam berbagai segi kehidupan sehingga sikap toleransi tidak terjalin dalam hal ini.

Di samping ketidakadilan politik yang terjadi rakyat juga menderita secara iman lewat pertumbuhan iman yang di goncang dengan ajaran-ajaran filsafat yang beragam. Misalnya Gnostik. Ajaran ini selalu mengutamakan pengetahuan, atau dengan kata lain ajaran ini memiliki sistem yang menjanjikan keselamatan melalui pengetahuan. Menurut para penganut ajaran ini tidak mungkin Allah yang agung dan kudus dapat menciptakan dunia yang penuh dengan berbagai materi serta kebobrokannya. Sehingga ketika seseorang ingin memperoleh

keselamatan maka ia harus meninggalkan dunia yang penuh dengan kebobrokan dan mencari dunia yang tidak kelihatan. Tekanan yang datang selain dari ajaran juga diwujudkan melalui relasi yang kurang harmonis antara orang Yahudi dan non Yahudi yang sering di juluki bangsa kafir. Hal ini dapat dilihat melalui relasi yang rusak antara orang Yahudi dan orang Samaria pada saat itu. Hal ini dikarenakan pemahaman orang Yahudi tentang orang Samaria yang merupakan bangsa kafir, sehingga hal ini dengan jelas menggambarkan relasi yang renggang antara orang Yahudi dan orang Samaria. Dan dari relasi yang renggang inilah terlihat jelas sikap eksklusif yang dibuat oleh orang Yahudi kepada orang Samaria.

Penulis Injil Yohanes sering menampilkan sisi universal atau sisi inklusif dari Yesus sendiri. Ini dapat dilihat pada konteks saat itu di mana seseorang dapat memperoleh keselamatan melalui ajaran-ajaran filsafat, kultus-kultus misteri, dan melalui agama Yahudi jika ia merupakan bangsa pilihan. Konteks saat itu sesungguhnya membawa jurang bagi sejumlah orang yang bukan termasuk dalam golongan Yahudi. Namun pada saat itu, Yesus tampil sebagai jembatan yang menyediakan keselamatan bagi semua orang tanpa terkecuali. Buktiya adalah IA rela menyerahkan Anak-Nya untuk menebus dunia dengan segala kecemarannya. karya kasih keselamatan Allah yang di maksudkan oleh Injil Yohanes adalah cinta yang merupakan salah satu ide sentral yang mengungkapkan seluruh isi dari iman Kristen (lih. Yoh. 3:16). Cinta Allah terhadap dunia ini menjadi sebuah rutinitas dari Allah. Oleh karena itu, aktivitas Tuhan adalah cinta. Kasih Allah dalam Injil Yohanes disamakan dengan bentuk kasih *phileo* yaitu selalu merujuk pada kasih untuk orang-orang yang memiliki hubungan dekat, baik dengan darah atau karena iman. Dalam Yoh. 15:19; 11:36; 16:27, menggunakannya dalam konteks hubungan ayah-anak. Kasih *agape* dan *phileo* digunakan secara sinonim dalam Yoh. 3:35 dan 5:20. Gambaran kasih Bapa bagi anak telah jelas bahwa kasih yang Allah berikan kepada dunia ini bukan kasih yang biasa saja tetapi kasih rela berkorban untuk anak-anak yaitu dunia yang di kasihi-Nya. Allah telah menunjukkan

sebuah teladan kasih yang begitu sempurna bagi seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena itu contoh kasih yang di berikan kepada ciptaan-Nya ini, harus di respon secara baik juga oleh ciptaan. Respon dari ciptaan dapat dilakukan dengan cara melakukan model kasih yang inklusif terhadap sesama ciptaan. Contoh kasih yang inklusif dapat dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, contohnya: bertegur sapa dengan siapa saja, saling menghargai dalam hidup bertetangga, menghargai tiap keberagaman dalam hal ini keberagaman agama, budaya, suku, ras. Hal sederhana inilah yang dapat diwujudkan sebagai suatu respon ciptaan kepada kasih Allah yang Ia telah berikan kepada ciptaan-Nya.

B. Usul-Saran

1. Fakultas Teologi

Melalui mampelajari Teologi-teologi dari setiap agama di dunia dapat menjadi pembelajaran yang menarik bagi mahasiswa/i di Fakultas Teologi khususnya dalam mata kuliah Teologi Agama-agama. Teologi Agama-agama bukan saja tentang mempelajari agama lain dari cover saja tetapi Teologi Agama-agama juga dapat di wujudkan dalam sikap toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi ini dilakukan terhadap semua orang tanpa kecuali.

Toleransi dapat di wujudkan melalui tindakan sehari-hari. Misalnya: saling menghargai jika sesama sedang melaksanakan ibadah, bertegur sapa, berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan, hidup rukun dengan sesama dan masih banyak contoh lainnya. Melalui sikap sederhana ini diharapkan dapat di tanamkan melalui mata kuliah Teologi Agama-agama.

2. Gereja

Gereja dalam hal ini GMIT dapat dikatakan bahwa sudah menjadi pewujud dari toleransi di NTT khususnya, ini dapat di lihat dari relasi yang harmonis antara GMIT dan pemeluk agama lain yang saling menghargai dan menerima sehingga inilah yang

menjadi salah satu warna khas NTT yaitu provinsi dengan tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini dapat di lihat melalui sikap gotong royong atau sikap tolong menolong yang sering di bangun oleh semua agama di NTT. Misalnya: banyaknya organisasi lintas agama yang terbentuk contohnya organisasi Pemuda Lintas Agama NTT, Pemberdayaan Perempuan Lintas Agama, Forum Kerukunan Umat beragama, dan masih banyak lagi organisasi yang terbentuk. Hal kecil seperti ini dapat menjadi jemabatan bagi GMTI kembangkan dalam gereja. Pengembangannya dapat melalui mimbar-mimbar yang ada di jemaat agar tetap memelihara sikap toleransi dengan melihat contoh dari Yesus yang Inklusif.

3. Pemerintah

Salah satu isi dari Ideologi negara ini adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Makna dari Ideologi ini adalah menyatukan keragaman keyakinan dari negara ini yang di wujudkan dengan sikap toleransi di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan toleransi maka tugas dari pemerintah adalah menciptakan toleransi dalam masyarakat melalui rancangan dan pelaksanaan program dengan tetap memperhatikan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.